

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan masalah nasional yang perlu mendapat prioritas utama karena sangat menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada generasi mendatang. Tingginya angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian balita (AKABA), serta lambatnya penurunan ketiga angka tersebut, menunjukkan bahwa pelayanan KIA sangat mendesak untuk ditingkatkan baik dari segi jangkauan maupun kualitas pelayanan (Novia ika, 2011).

*Millenium Development Goals* (MDG,s), Indonesia menargetkan pada tahun 2015 angka kematian bayi dan angka kematian balita menurun sebesar dua pertiga dalam kurun waktu 1990-2015. Berdasarkan hal tersebut diatas Indonesia mempunyai komitmen untuk menurunkan angka kematian bayi dari 68 menjadi 23/1.000 KH dan angka kematian balita dari 97 menjadi 32/1.000 KH pada tahun 2015. Menghadapi tantangan dan target MDGs tersebut maka perlu adanya program kesehatan anak yang mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak. Beberapa program dalam proses pelaksanaan percepatan penurunan angka kematian bayi dan angka kematian balita antara lain adalah program gizi, program ASI eksklusif, dan penyediaan konsultan ASI eksklusif di Puskesmas/ Rumah Sakit (Novia ika, 2011).

Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, kecuali vitamin, obat dan mineral sejak bayi dilahirkan sampai sekitar usia 6 bulan.

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2001 merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi. Sedangkan menurut Unicef, 2008 memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia dibawah 5 tahun (Fithriatul, 2010).

Berdasarkan Kepmenkes RI No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 yang mengacu pada resolusi WHA, 2001 (*World health Assembly*) bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, selanjutnya untuk mencukupi nutrisi bayi harus mulai diberikan makanan pendamping ASI yang cukup dan aman dengan pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai usia dua tahun atau lebih (Fithriatul, 2010).

ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pencapaian ASI eksklusif masih kurang, hal ini berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-

1 bulan hanya 48%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 34,4% pada bayi berumur 2-3 bulan dan 17,8% pada bayi berumur 4-5 bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 cakupan ASI eksklusif bayi 0-5 bulan hanya mencapai 27,2 % (Novia ika, 2011).

Fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif tetapi memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini yakni sebelum bayi berumur 4 bulan. Makanan pendamping ASI tidak cukup mengandung energi dan zat gizi mikro terutama zat besi dan seng.

Menurut Soetjiningsih (1997), pengalaman telah menunjukkan bahwa terbentuknya cara pemberian makanan bayi yang tepat serta lestariannya pemakaian ASI sangat tergantung kepada informasi yang diterima ibu-ibu. Disegi lain promosi yang tidak terkendali dari makanan pendamping ASI (MP-ASI) seperti makanan lumat: bubur dan biskuit, maka kebutuhan untuk ASI menjadi berkurang karena si kecil dipenuhi makanan semi padat.

Informasi yang diperoleh seorang ibu terkadang sangat minim, karena pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Masi rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Notoadmodjo (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan,

pekerjaan dan sosial ekonomi. Dengan didasari pengetahuan diharapkan sikap serta perilaku akan mengikuti, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Wilayah kerja puskesmas bojonegara terdiri dari 10 desa, 2 desa diantaranya terletak di pegunungan yang susah dijangkau dengan kendaraan roda 4. Wilayah kerja puskesmas bojonegara memiliki 52 posyandu dengan jumlah bayi usia 0-11 bulan sebanyak 689 bayi. Dengan cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif hanya 33% dari target yang ditentukan sebesar 75% (PKM Bojonegara. 2013). Hal ini dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia < 6 bulan yang berupa madu, buah pisang, air tajin dan air putih.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Keputusan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 0-11 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojonegara tahun 2014”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-11 bulan selain dari rendahnya pemberian ASI eksklusif hingga usia bayi 6 bulan, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik ibu (umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan yang kurang yang dimiliki oleh ibu tentang MP-

ASI serta sosial budaya (tradisi) yang kuat yang dianut secara turun-menurun untuk mengenalkan MP-ASI sejak usia dini seperti madu, buah pisang, air tajin serta air putih.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, biaya, peralatan dan tenaga sehingga peneliti hanya ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014 antara lain: karakteristik ibu (meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan dan sosial budaya (tradisi). Untuk mendapatkan data penelitian tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan cara mengisi kuesioner.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara karakteristik (umur, pendidikan dan pekerjaan), pengetahuan dan sosial budaya dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada Bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11

bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.

#### 1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu (meliputi umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan) dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.
3. Mengidentifikasi sosial budaya (tradisi) ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.
4. Menganalisa hubungan karakteristik ibu (umur, pendidikan dan pekerjaan) dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.
5. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara kabupaten serang tahun 2014.
6. Menganalisa hubungan sosial budaya ibu dengan keputusan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-11 bulan di wilayah kerja puskesmas bojonegara tahun 2013. di

wilayah kerja puskesmas bojonegara kabuapten serang tahun 2014.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1.6.1 Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan penerapan hasil studi.

### 1.6.2 Lokasi penelitian

Meningkatkan pelayanan kesehatan dan peningkatkan pengetahuan ibu mengenai waktu yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi.

### 1.6.3 Bagi institusi pendidikan

Menambah refrensi perpustakaan dan untuk bahan acuan penelitian yang akan datang.

### 1.6.4 Bagi penelitian lain

Menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian ditempat ini.